PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL UNTUK ANAK USIA DINI MELALUI TARI *RANUP LAMPUAN* PADA ANAK DI TK AL WASLIYAH KOTA BANDA ACEH

Fitriani*[1]
[1]STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Tari *Ranub Lampuan* ditarikan secara berkelompok oleh 7 orang penari wanita yang terdiri dari 1 orang Ratu dan 6 dayang (penari biasa). Tari *Ranub Lampuan* ditarikan untuk penghormatan dan penyambutan tamu secara resmi. Hasil karya seni tari *Ranub Lampuan* yang diciptakan oleh Yuslizar dengan mengamati fenomena sosial dan tingkah laku masyarakat Aceh menjadi dasar pijakan dalam karyanya. Secara koreografi tari *Ranub Lampuan* menceritakan tentang gadis-gadis Aceh menghidangkan sirih kepada tamu yang datang dan geraknya menceritakan proses memetik, membungkus, meletakkan daun sirih ke dalam *Puan*, sampai menyuguhkan sirih kepada tamu yang datang. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mumasatkan pada metode *fieldreseacrh* (riset lapangan),Hasil peneliti menunjukan bahwa Pendidikan Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Tari *Ranup Lampuan* Pada Anak Di Di TK Al Wasliyah Kota Banda Aceh sudah sangat baik dengan melihat anak mampu bergerak dengan melihat dari daya ingat anak ketika menghafal bentuk gerakan tari yang mengikutin proses dalam latihannya dengan jumlah anak dalam proses latihan tari 14 anak dalam 2 kelompok tari yang di uji pada 1 sekolah pada bulan juli 2020. gambaran hasilnya pendididkan. Kearifan lokalnya dapat dilaksanakan dengan baik melalui tari ranup lampuan ini terlihat dari cara anak bergerak bersusun sesuai tahap gerak satu gerak selanjutnya dengan mengikuti irama musik ranup lampuan, dengan mampu mengingat susunan pola lantai dalam tarian ranup lampuan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Ranup Lampuan

Abstract

Ranub Lampilan dance is danced in groups by 7 female dancers consisting of 1 queen and 6 maids (regular dancers). Ranub Lampu dance is danced to honor and officially welcome guests. The work of the Ranub Lampu dance art created by Yuslizar by observing social phenomena and the behavior of the Acehnese people is the basis for his work. The choreography of the Ranub Lampu dance tells about Acehnese girls serving betel to the guests who come and the movement tells of the process of picking, wrapping, putting betel leaves into Puan, to serving betel to guests who come. This research uses qualitative research by using field research method (field research). The results of the research show that Local Wisdom Education for Early Childhoods through Ranup Lampu Dance in Children at TK Al Wasliyah Banda Aceh City is quite good with the number of children in dance training process for 14 children in 2 dance groups tested at 1 school in July 2020.

*correspondence Addres
E-mail: Fitriani@stkipgetsempena.ac.id

an overview of the results of education. Local wisdom can be carried out well through the Ranup Lampu dance. It can be seen from the way children move in layers according to the next one movement stage by following the rhythm of the Ranup Lampu music, by being able to remember the arrangement of floor patterns in the Ranup Lampu dance.

Keywords: *Local Wisdom, Lampuan Ranup*

PENDAHULUAN

Aceh memiliki suatu tarian yang mengekspresikan budaya masyarakat Aceh dalam penyambutan tamu. Tradisi penyambutan tamu adalah budaya yang sangat melekat pada masyarakat Aceh, memuliakan tamu tampa melihat latar belakang bangsa dan agama selama tamu berperilaku sopan. Budaya Aceh berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim yaitu ditegaskan bahwa ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat adalah memuliakan tamu. Tradisi memuliakan tamu pada masyarakat Aceh diekspresikan dengan wujud tari Tari *Ranub Lampuan* yaitu tarian tradisional suku Aceh. Dalam bahasa Aceh *Ranub Lampuan* berarti sirih dalam *Puan.*

Tari *Ranub Lampuan* ditarikan secara berkelompok oleh 7 orang penari wanita yang terdiri dari 1 orang Ratu dan 6 dayang (penari biasa). Tari *Ranub Lampuan* ditarikan untuk penghormatan dan penyambutan tamu secara resmi. Tarian ini diciptakan oleh almarhum Yuslizar Banda Aceh pada tahun 1959. Yuslizar merupakan salah satu seniman Aceh yang lahir di Banda Aceh tanggal 23 Juli 1937, Hasil karya seni tari *Ranub Lampuan* yang diciptakan oleh Yuslizar dengan mengamati fenomena sosial dan tingkah laku masyarakat Aceh menjadi dasar pijakan dalam karyanya. Secara koreografi tari *Ranub Lampuan* menceritakan tentang gadis-gadis Aceh menghidangkan sirih kepada tamu yang datang dan geraknya menceritakan proses memetik, membungkus, meletakkan daun sirih ke dalam *Puan*, sampai menyuguhkan sirih kepada tamu yang datang (Murtala 2009: 3).

Setyantoro (2007: 5) menyatakan Pada masyarakat Aceh mengunyah sirih merupakan salah satu bagian dari tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Aceh. *Ranub* bagi masyarakat Aceh tidak hanya sekedar tumbuhan yang memiliki manfaat secara fisik semata. *Ranup* yang dibubuhi kapur, irisan pinang, dan gambir memainkan peranan penting pada masa kesultanan Aceh, dalam upacara-upacara kebesaran sultan. Pada perkembangannya, *Ranub* menempati peranan yang cukup penting dalam sistem daur hidup masyarakat Aceh, *Ranub* secara sosial dan kultural

digunakan dalam banyak cara dan berbagai aktivitas. Pada acara-acara resmi, seperti prosesi peminangan, pernikahan, hajatan sunat.

Setyantoro (2007: 6) menyatakan pada hubungan sosial masyarakat Aceh, *Ranub* juga memiliki fungsi dan peranan penting antara lain untuk penghormatan kepada tamu Pada masyarakat Aceh memuliakan tamu dengan menyuguhkan *Ranub*, *Ranub* dalam adat Aceh sebagai sikap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan hidup. Hal tersebut merupakan fenomena yang menarik karena tari *Ranub Lampuan* tidak terlepas dari ciri khas kebudayaan masyarakat aceh dan nilai-nilai keagamaan yaitu nilai agama Islam sebagai agama dominan. Sehingga tetap di pelajari dari berbagai kalangan usia dari TK sampai usia dewasa Hal tersebut merupakan poin yang menarik untuk diteliti sehingga Peneliti melakukan penelitian di TK Al Wasliyah Kota Banda Aceh Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini bagaimana Pendidikan Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Tari *Ranup Lampuan* Pada Anak Di TK Al Wasliyah Kota Banda Aceh. Adapun tujuan penelitian ingin mengetahui Pendidikan Kearifan Lokak Untuk Anak Usia Dini melalui tari Ranup Lampuan Di TK Al Wasliyah

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan kualitatif. Penelitian adalah suatu proses penyelidikan dari suatu disiplin yang relevan untuk kegiatan penelitian. Proses yang dimaksudkan disini pada dasarnya bersifat umum dan baku, tetapi harus dikerangkai dan dibiasakan oleh disiplin tertentu dan wilayah penelitian. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memusatkan pada metode *fieldreseacrh* (riset lapangan), karena itu data yang diperoleh adalah bersumber dari hasil penelitian lapangan.

Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Penelitian dengan judul pendidikan kearifan lokal untuk anak usia dini melalui tari *ranup lampuan* pada anak di tk al wasliyah kota banda aceh menggunakan metode kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrumen)*. Peneliti terjun langsung kelapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin. Pendekatan interdisiplin digunakan untuk memahami atau mengukur suatu masalah kajian yang berbeda diluar

tradisi kajian suatu displin ilmiah, yang dilakukan sesuai dengan kegunaannya. Pendekatan interdisiplin menggunakan pendekatan etnokoreologi guna mengkaji mengenai bentuk tari dan sosiologi mengkaji budaya masyarakat.

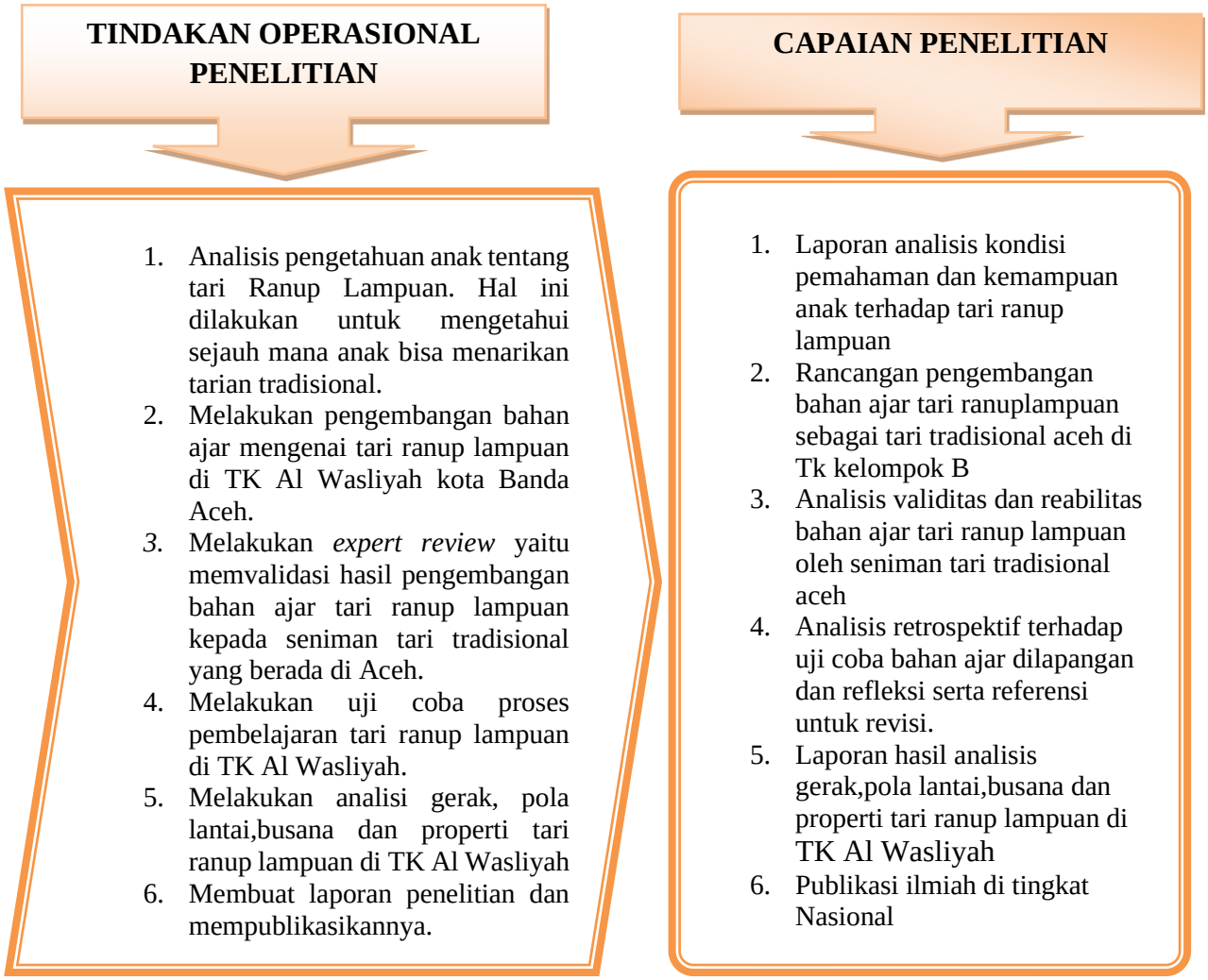

Kerangka teoretik merupakan kerangka yang berisikan konsep-konsep suatu model penjelasan yang berfungsi sebagai pedoman kerja untuk penelitian. Kerangka teoretis dapat dibuat dalam satu model yang terstruktur. Pada proses penelitian ini, penulis menentukan acuan-acuan atau sumber-sumber sebagai landasan teori, yang bisa mengarahkan dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Gerak Tari

Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Analisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan

prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang di bentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

Menurut Soejeta (2009:234) menyatakan terdapat dua jenis gerak tari yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Kedua jenis gerak tersebut merupakan menifestasi dan pengalaman para seniman tari yang diolah kedalam gerak sehingga menjadi satu komposisi atau koreografi. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti, sedangkan gerak murni adalah gerak tari yang tidak memiliki arti khusus, ungkapan gerak seutuhnya untuk keindahan semata. Di dalam tarian Ranup Lampuan tradisional Aceh terlihat jelas menggunakan gerak-gerak Maknawi yang setiap pola geraknya mengandung makna dari tahap memetik daun sirih, mencuci daun sirih hingga proses pembuatan sirih yang menggunakan bahan campuran dari kapur dan pinang yang dibalutkan dengan daun sirih. Sehingga dalam proses pembelajaran gerak tari ranup lampuan anak usia dini mengetahui tarian tradisi Aceh merupakan proses pembuatan ranup (sirih).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kemampuan anak terhadap bentuk gerak tari ranup lampuan di TK Al Wasliyah Sudah sangat bagus dengan melihat dari daya ingat anak ketika menghafal bentuk gerakan tari yang mengikutin proses dalam latihannya dan mengetahui bahwa gerak merupakan substansi utama dalam sebuah tari, dan gerak tercipta dari bagian-bagian tubuh manusia yang diolah menjadi bentuk gerak tari tertentu.

Menurut Jazuli (2008: 13) unsur-unsur pendukung/sajian tari antara lain adalah iringan (musik), tema, tata busana, (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu/sinar dan tata suara. Sehingga terlihat bahwa dalam tarian Ranup Lampuan juga mempunyai unsur pendukung yang sama.

Iringan

Iringan sebagai pengiring tari maksudnya musik atau iringan yang berperan untuk mengiringi saja, sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi. Iringan memberi suasana atau ilustrasi seperti suasana sedih, gembira, agung, tegang dan

bingung. Iringan mempertegas dinamika ekspresi gerak tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan tari.

Iringan yang dimiankan dalam tarian ranup lampuan di TK Al Wasliyah pada anak usia dini ialah instrument musik yang di hidupkan dengan loudspeaker / sound system sehingga anak yang berlatih dalam bergerak untuk menarikan tarian ranup lampuan menjadi lebih semangat dan bergembira mendengarkan suara iringan musik tari ranup lampuan yang menjadi pendukung anak dalam menarikan tarian tradisional aceh. yang mana dalam bunyian instrument tersebut terdengan bunyi bunyian rapa'I dan serune kalee

Tata Busana

Busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Pada tari tradisi, busana tari mencerminkan identitas atau ciri khas suatu daerah tari tersebut berasal (Jazuli 2008: 20).

Proses selama latihan tarian ranup lampuan dengan anak usia dini di TK Al Wasliyah menggunakan busana olah raga yang di sediakan di sekolah sampai halnya anak sudah mampu menghafal gerakan tarian ranup lampuan dan akan di tampilkan menggunakan busana tarian tradisional aceh sehingga terlihat senang dan gembira dengan memakai baju tarian tradisional aceh yang terbuat dari kasab aceh.

Penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut. Busana tari hendaknya enak dipakai dan menarik dilihat penonton, penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya. Penataan busana hendaknya dapat merangsang imajinasi penonton. Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari. Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penari sehingga busana merupakan bagian dari diri penari. Pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting, karena harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya (Jazuli 2008: 21).

Tata Rias Wajah

Kusnadi (2009: 6) menyatakan tata rias berasal dari tata yang berarti aturan dan rias yang artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi,

untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli 2001: 105). Rias panggung atau *stage make up* adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung (Lestari 1993: 61-62). Penampilan rias di atas panggung beda dengan rias sehari-hari. Rias wajah di atas panggung dapat dengan *corrective make up, character make up* dan *fantasi make up.* Untuk rias sehari-hari dapat menggunakan *corrective make up* untuk mendapatkan bentuk wajah yang ideal.

Properti

Properti tari adalah alat pendukung tari berupa alat yang digunakan untuk menari. Jenis perlengkapan atau properti yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari disebut dance properti yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh anak usia dini sebagai penari ranup lampuan yaitu cerana sebagai tempat atau wadah sirih (puan) yang ukuranya bisa di pegang oleh anak usia 5 sampai 6 tahun.

Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Pola lantai bersifat nyata, mudah dilihat yakni garis-garis yang menghubungkan antara penari satu dengan penari yang lain. Pada dasarnya pola lantai terdiri atas garis lurus, dan garis lengkung yang telah diolah secara bervariasi menjadi bermacam-macam bentuk (Kusnadi 2007: 9). Pola lantai yang terdapat pada tarian ranup lampuan yaitu:

1. Pola horizontal
2. Pola vertical
3. Pola V
4. Pola V terbalik

Empat pola ini yang bisa dilakukan oleh anak usia dini dalam gerakan tarian ranup lampuan dan pola lantai yang di mainkan anak tidak terlalu banyak perubaahan supaya anak mampu mengingat perubahan dalam setiap gerakan yang berubah pola lantai.

Panggung Pertunjukan

Panggung pertunjukan atau tempat tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam: 1) panggung arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah. 2) panggung leter L yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan dua sisi lebar. 3) panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah

depan dan samping kanan kiri. 4) panggung proscenium yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja. 5) pendhapa adalah tempat pertunjukan segi empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional Jawa khususnya yang diadakan di Kraton. 6) tempat pertunjukan outdoor adalah tempat diluar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang berupa lapangan, tanah dan rumput (Hidajat 2011: 63).

Tempat atau panggung yang di gunakan cukup sederhana dalam tarian ranup lampuan ini hanya menggunakan terpal atau tikar dalam proses latihan anak usia dini di TK Al Wasliyah karena penampilan tarian ranup lampuan ini harus di tampilkan di tempat yang luas dan lebar seperti di lapangan supaya ada kebebasan anak dalam ruang lingkup dalam bergerak dan membuat anak bisa bergerak dengan bebas tidak terbatas.

Unsur Penyajian Tari Ranup Lampuan

Tari Ranup Lampuan dimainkan ole tujuan oleh tujuh orang wanita usia remaja, dan sebagai pengiring tari ialah music modern (Band atau Orkestra) serta dapat juga dengan musik tradisional, seperti serune kale dan genderang. Apabila ia di iringi oleh music tradisional tablo tari di hilangkan langsung ke gerak tari.

Demikian juga dengan pemakaian selendang dari sisi kanan ke kiri. Penari dengan memakai selendang menari :

Susunan penari

1. Penari paling deapan
2. Penari No.2 dari depan
3. Penari pendamping putrid depan
4. Penari/ primadona
5. Penari pendamping putrid belakang
6. Penari No.2 dari belakang
7. Penari paling belakang.

Pakaian terdiri dari :

- Baju. Baju Aceh yakni baju panjang dengan lengan dengan potongan leher tertutup (krah di atas). Pada krah leher baju di sulam benang kasab/benang emas, warna serasi dengan warna bahan kain. Biasanya kain berwarna kuning atau merah (ungu kemerahan), demikian pula sulaman terdapat pada ujung tangan baju.
- Celana. Celana panjang dengan potongan lebar/lapang pada bagian atas pinggang, sedangkan kaki mengecil ke bawah. Pada persilangan kaki/paha ditambah/dijahit kain kain berbentuk segi tiga yang di sebut meusetak dan kain ke bawah disebut

tunjung, sehingga persilangan tersebut jauh ke bawah longgar. Pada bahagian sebelah tersebut jauh ke bawa longgar. Pada bagian sebelah dalam dari kaki celana sulam benang emas (meukasab) demikian juga hal nya di sekeliling ujung kaki

- Kain sarung. Kain sarung tenunan aceh atau kain sarung kasab yang serasi.
- Ikat pinggang. Ikat pinggang dari emas atau emas celupan.
- Selendang. Kain selendang biasa.

Khusus untuk penari utama (primadona) dilengkapi dengan hiasan-hiasan kain yang terdiri dari kembang goyang (bahan dari emas/celupan) sebagai tusuk konde pertanda (makota). Perlengkapan lainnya adalah puan/cerana 7 buah yang terdiri dari 6 buah untuk penari biasa, dan 1 buah untuk primadona.

Uraian gerak

1. Lari lari kecil (1x8) penari memasuki pentas secara berturut sambil lari lari kecil dengan tangan memegang puan yang diangkat sejajar dada.
   Setelah penari sampai ke tengah pentas kemudian membentuk garis horizontal dan menghadap ke penonton.
2. (1x8) ke empat pendamping putrid kanan dan kiri maju ke depan 4 langkah lalu pada hitungan ke-4 duduk setengah dan membentuk posisi (huruf) V kecil (V tertutup) secara bersamaan penari pertama di sampingi putri kanan dan kiri maju paling depan dan di ikuti oleh dua penari berikutnya, kemudian menghadap ke putri dan puan di bawa ke depan agak ke atas dengan tangan yang lurus. Selanjutnya penari yang paling ujung kanan dan kiri tidak maju tetap di tempat.
   Penari yang setengah duduk tadi bangun perlahan-lahan sambil menghadap ke depan.
3. (2x8) jalan ke depan perlahan lahan sebanyak 4 langkah dan pandangan ke depan kemudian membentuk posisi v besar (V terbuka) kemudian duduk menghadap ke pasangan masing masing kemudian penari yang ujung masing masing kemudian penari yang ujung melangkah ke samping, yang kanan ke samping kanan yang kiri ke samping kiri.
4. Putri maju ke depan (1x8) penari yang bertindak sebagai putrid maju ke depan sebanyak 8 kali langkah dengan sikap badan agak tegak dan puan sejajar dengan bahu, kemudian penari yang lain perlahan lahan bangun menghadap ke depan.
5. Melangkah kaki ke kanan dan ke kiri sambil mengayun puan (2x8) setelah putrid maju ke depan penari yang duduk, kemudian bangun perlahan lahan menghadap ke

depan. Pada gerakan ini kaki kanan melangkah ke samping diikuti oleh kaki kanan melangkah ke samping di ikuti oleh kaki kiri yang di injit di sebelah kaki kanan bersamaan dengan kedua tangan yang memegang puan, perlahan puan dibawa dari depan dada lalu di turunkan dengan sikap badan merendah, kemudian di naikkan kembali dengan sikap puan di ulur ke depan, selanjutnya kaki kiri melangkah ke samping mengikuti kaki kanan yang dijinjit, lalu gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali langkah kedian pada langkah yang ke 5 penari perlahan duduk dan puan tetap di depan dada. Sikap kaki duduk berlipat ke belakang sedangkan badan tetap tegak (2x8) pada gerakan ini sikap badan tetap tegak kemudian puan di turunkan secara perlahan lalu di sodorkan lagi agak serong keluar kemudian di sodorkan lagi agak serong ke dalam, sedangkan putrid tetap membawa puannya ke depan.

6. Sikap sembah (1x8) selanjutnya puan di turunkan secara perlahan kemudian sikap badan membungkuk lalu puan diletakkan.

   (1x8) sikap badan masih membungkuk, kedua tangan di silangkan ke depan kemudian di bawa ke samping lalu direntangkan bersama dengan badan kembali tegak dan meliat ke tangan kanan lalu member salam kedua telapak tangan di satukan disatukan jari jempol tegak dan badan membungkuk.
7. Membuka selendang (1x8) perlahan selendang di buka dengan menggunakan ujung ujung jari lalu kedua tangan memegang ujung selendang kemudian tangan kanan membawa ujung selendang dari kepala depan terus ke belakang kemudian direntangkan selanjutnya kedua tangan yang memegang ujung selendang perlahan-lahan membawa ujung selendang ke pinggang kiri kemudian telapak tangan kanan diturunkan di atas tangan kiri kemudian perlahan jari jari tangan kiri menarik ujung selendang kanan dan jari tangan kanan menarik ujung selendang kiri lalu diikat.

   (1x8) selanjutnya bersama dengan putri tangan kembali di rentangkan kepala melihat ke kanan kemudian kedua tangan di bawa ke depan lalu di ukel dan di letakkan di atas paha.
8. Membersikan daun sirih (1x8) kedua tangan membuat gerakan seolah olah sedang mencuci daun sirih sebanyak 4 kali lalu tangan kiri di tekuk dengan jari jari yang lurus dan jari jempol di tegakkan ke samping kanan, kemudia bersamaan dengan tangan kanan membuat gerakan seolah olah sedang mengelap daun sirih dengan jari tegak, pertama punggung tangan lalu telapak tngan gerakan ini di lakukan sebanyak 4 kali.

9. Menjentikkan jari (memercikkan air) (2x8) kedua tangan seolah olah sedang memercikkan air atas kiri lalu ke bawah kiri terus ke bawah kanan kemudian mengayunkan tangan ke kiri engan sikap badan menunduk lalu tegak, gerakan ini di lakukan sebanyak 2 kali, kemudian melukan gerakan percik air ke sebelah kanan atas lalu ke bawah terus ke kiri bawah lalu ke atas kemudian mengayunkan tangan ke kanan lalu tegak dengan sikap jari lurus dan jempol tegak.
10. Sikap membuat sembah (1x8) pada gerakan berikut ini puan di taruh di lantai di depan si penari menjongkok kearah kanan dan melakukan salam dengan gerak tangan di ayunkan dari samping kanan lalu di pertemukan di depan, kemudian berbalik ke sebelah kiri dan melakukan gerakan yang sama.
11. Berdiri dan kedua tangan diayunkan (1x8) berdiri sambil kedua tangan kanan dan kiri di ayunkan ke depan dan ke belakang apabil tangan kanan di depan dan di ukel dan di ayunkan ke belakang kemudian kepala melihat ke mana tangan kanan dibawa sedangkan tangan kiri tidak di ukel kemudian gerakan ini dilakukan sebanyak 1 x 8
12. Melangkah ke belakang (1x4) kaki kanan melangkah ke belakang di ikuti oleh kaki kiri sambil di genjot kedua tangan di ukel di depan kemudian di ayunkan ke belakang pada saat kaki kanan melangkah ke belakang kepala melihat ke kanan dan pada saat ke kanan dan pada saat melangkah kaki kiri kepala melihat ke kiri.
13. Melangkah ke depan (1x4) kaki kanan melangkah ke depan dan diikuti kaki kiri sambil di genjot, tangan di ukel di depan kemudian di ayunkan ke belakang pada ssat melangkah kaki kanan ke depan pandangan ke kanan dan pada saat melangkah ke kiri kepala melihat ke kiri.
14. Melangkah serong ke samping kanan dan kiri (1x8) melangkah serong ke samping kanan, tangan diukel di depan kemudian diayunkan kebelakang. Kepala melihat kekanan kemudia mundur kaki kiri dan tangan sama seperti tadi, kepala melihat ke kiri, kemudian melangkah serong ke samping kiri gerakan serong kiri gerakan ini sama dengan gerakan serong kanan.
15. Sikap berdiri dan merentangkan tangan. (1x8) gerakan ini menghadap ke kiri kedua tangan direntangkan sambil melangkah kaki yang kanan kepala juga melihat tangan ke kanan dengan telapak tangan membuka dan melangkah ke kiri melihat ke kiri dengan telapak tangan menutup gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali, kemudian duduk jongkok dengan bertumpu pada kaki kanan sedangkan kaki kiri di tekuk lalu

tangan kiri di atas paha kiri sedangkan tangan kanan mengayun ke samping dan membentuk angka 8 (delapan) .

(1x8) kemudian bangun dan berbalik ke arah kanan 4 langkah dengan menggunakan gerakan yang sama seperti pada gerakan di atas.

16. Mengupas pinang (mengancip pinang) (1x8) pada gerakan ini 3 penari di depan dalam posisi duduk dan puan ditaruh membuat gerakan seolah olah sedang mengancip pinang, pertama dengan kedua tangan mengambil pinang di dalam puan lalu tangan kiri di tekuk dengan jari lurus dan jari jempol tegak sedangkan tangan kanan seolah olah memegang ganjib pertama membuka lalu digenggam 2 kali gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali.
17. Memetik sirih (2x8) kemudian 4 penari yang di belakang melakukan gerakan memetik sirih dengan tangan kiri di tekuk dengan jari lurus dan jempol di tegakkan, sedangkan tangan kanan memetik dau sirih dari samping kanan lalu ke tengah terus ke depan gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali, pada gerakan ke 4 kalinya penari langsung duduk sambil tetap memetik dan selanjutnya melakukan gerakan yang sama dengan penari yang lainnya.
18. Membuat sirih (meramu sirih) (6x8) pada gerakan ini dengan sikap badan tetap duduk tegak para penari lalu melakukan seolah olah mengambil daun sirih di puan dengan ke 2 tangan, lalu tangan kiri di tekuk dengan telapak tangan di buka ke atas sedangkan tangan kanan memetik tungkai sirih, kemudian tungkai sirih di buang kea rah kanan dengan sikap badan agak menunduk lalu mengelap daun sirih kemudian tangan kanan mengambil kapur dngan jari telunjuk kanan di dirikan kemudian mengambil gambar di bubuhkan pada daun sirih lalu kembali mengambil pinang tangan kanan menutup tangan kiri lalu kedua tangan meletakkan sirih ke puan, gerakan ini di ulang lagi sebanyak 2kali gerakan membuat sirih.
19. Mengambil puan (1x2) ketika penari siap membuat sirih kedua tangan mengambil puan dan mengayunkan ke kanan dan ke kiri pada hitungan ke 4 lalu berdiri.
20. Melenggang (1x2) kemudian pada hitungan ke 4 berdiri sedikit demi sedikit kemudian puan di ayunkan ke kanan dan ke kiri.
21. Maju ke depan (1x8) penari yang berada di belakang putri maju ke depan membuat barisan sejajar dengan putri
22. Mundur (1x8) putri perlahan mundur ke belakang diikuti oleh penari lain secara berturut dan berpasangan membelakangi penonton.

23. Berbaris berhadapan dan berputar (1x8) puan di ayunkan ke kanan dan ke kiri kemudian penari yang di depan memutar ke samping kanan dan kiri diikuti oleh seorang penari di belakangnya lalu penari yang dekat dengan putri putarannya berbalik hanya memutar sendiri setelah berputar semua berada pada posisi semula.
24. Puan di bawa ke atas (2x8) puan di angkat ke atas sejajar mata di ayunkan ke kanan dan ke kiri

    (1x8) pada saat itu putrid maju ke depan sambil puan di ayunkan ke kanan dan ke kiri.

    (1x8) penari lainnya memutar, yang di sebelah kanan putri memutar ke kanan secara berpasangan dan secara berurutan.

    (1x8) kemudian maju ke depan membuat barisan sejajar dengan putri.
25. Mundur membentuk V (2x8) pada gerakan ini pada penari berdiri sejajar dengan puan di tangan lalu puan di ayunkan dari samping kanan ke depan lalu di genjot sekali bersamaan dengan kaki kanan melangkah ke samping kiri, kemudian kaki kiri di hentakkan di lantai. Gerakan ini di lakukan sebanyak 4 kali yang harus di perhatikan penari harus kembali membentuk huruf V lalu putri melangkah 1 langkah lebih awal, diikuti penari ke satu dekat putri kiri dan kanan juga satu langkah lebih awal dari penari yang ke 4 kemudian penari yang ke 4 atau yang paling ujung tetap di tempat dengan melakukan gerakan yang sama, kemudian berbalik menghadap kedepan atau ke penonton.
26. Maju ke depan (1x8) pada gerakan ini berbalik menghadap ke depan kemudian putri maju ke depan dan diikuti oleh penari berikutnya secara bersamaan dengan putri kemudian kembali membentuk barisan memanjang ke samping.

    (1x8) pada gerakan ini penari melakukan gerakan kaki kanan melangkah ke samping kiri (menyelang kaki kiri) bersamaan dengan puan di ayun dari depan atas ke samping kiri kemudian kaki kanan kembali ke tempat semula diikuti oleh kaki kiri menyilang kaki kanan dengan puan di tangan lalu puan di arahkan ke penonton dengan sikap badan di tekuk.
27. Mundur (3x8) kemudian kembali ke posisi biasa lalu puan di ayunkan dari bawah ke atas lalu kaki kanan mundur, puan di ayunkan sampai 5 kali kemudian dilangkahkan ke samping kanan diikuti kaki kiri lalu puan di ayunkan ke depan dengan sikap kaki ditekukkan (merendah) kemudian badan berbalik ke samping kanan dan kiri menurut posisi berdiri kemudian mundur kebelakang jalan pulang.

Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tarian Ranup Lampuan

Adat istiadat Aceh merupakan simbol-simbol penampilan perilaku dalam tatanan pergaulan, masyarakat Aceh meyakini bahwa agama dan adat pada dasarnya mengandung nilai-nilai dan sumber daya yang dapat dijadikan asset untuk menggerakkan upaya pencapaian keadilan dan kemakmuran serta kesejahteraan. Adat berasal dari bahasa Arab 'adah, yang berarti "kebiasaan" atau "praktik". Secara teoretis, 'adah yang juga dikenal sebagai 'urf, tidak pernah menjadi sumber resmi hukum Islam. Adat digunakan sumber utama hukum Islam Al-Quran dan Hadits (Hadi 2010: 173).

Tari *Ranub Lampuan* mengekspresikan budaya masyarakat Aceh. mengunyah sirih dalam kebudayaan masyarakat Aceh merupakan salah satu tradisi yang turun temurun. Pada kebudayaan adat istiadat Aceh sirih disuguhkan kepada tamu sebagai tanda penghormatan, hal tersebut tercermin dalam tari *Ranub Lampuan* yang menggunakan sirih sebagai elemen yang dominan.

Kesenian Aceh adalah cermin dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang menyangkut masalah adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, penghidupan dan keyakinan. Tari *Ranub Lampuan* merupakan bagian dari kesenian daerah yang mencerminkan kehidupan masyarakat Aceh. Sehingga sangat perlu untuk diperkenalkan kepada anak usia dini dalam tradisi Aceh yang akan di wariskan dari generasi kegenerasi. Di TK Al Wasliyah terlihat bahwa anak-anak sudah mengetahui dan memahami bahwa tari Ranup Lampuan merupakan tarian tradisional Aceh yang akan selalu ada di tampilkan di setiap acara sebagai penyambutan tamu.

Nilai-Nilai Budaya Yang dapat Di Pelajari Anak

Nilai adalah sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan manusia atau hasrat. Nilai juga merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk (Yeniningsih 2007: 217).

Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai alam pikiran sesuatu yang masyarakat anggap tersebut bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Namun, karena nilai budaya sifatnya yang umum, luas dan kongkret, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada

dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan (Koentjaraningrat 1990: 190).

Dengan demikian dapat dikatakan nilai-nilai budaya berarti setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Artinya nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar atau salah.

SIMPULAN DAN SARAN

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang Pendidikan Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Tari *Ranup Lampuan* Pada Anak Di TK Al Wasliyah Kota Banda Aceh sudah cukup baik dengan melihat anak mampu bergerak dengan melihat dari daya ingat anak ketika menghafal bentuk gerakan tari yang mengikutin proses dalam latihannya. Saran selama proses latihan di bersama anak TK Al Wasliyah banyak anak yang suka dengan gerakan dalam menari alangkah baiknya terus di kembangkan dan di lestarikan di sekolah TK Al Wasliyah untuk membawa anak mengembangkan bakat kreativitas dalam menari di kegiatan lomba seni tari yang di kota banda aceh sehingga seni tari yang di sekolah tetap terus ada.

DAFTAR PUSTAKA

Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory and Practice*. London: Dance Books Ltd.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Pranada Media Grup.

Burhan. 1988. *Adat dan Budaya Aceh Derah TK. II Aceh Barat.* Pekan Kebudayaan Aceh: Banda Aceh.

Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arah-arakan dalam. Upacara Tradisional Dughderan di Kota Semarang. *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni.* Volume V11, Nomor 1. Hal. 239-247.

Dwidjowinito, Wahyudi. 1990. *Tari Ngremo Gaya Surabaya*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.

Hadi, Amirul. 2010. *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka

Indrayuda. 2013. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.

Indriyanto. 2008. *Analisis Tari*. Semarang: Unnes.

Ismail, Noerhayati. 1991. *Antropologi Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jakfar, Puteh. 2012. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh.* Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam.

Jazuli, Muhammad. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.

Jazuli, Muhammad. 2008a. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.

Jazuli, Muhammad. 2008b. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.

Jazuli, Muhammad. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Komarudin. 2000. *Kamus Istilah Karya Ilmiah*. Jakarta: Sinar Harapan.